

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam sektor pertanian khususnya sektor perkebunan dan sudah banyak dibudidayakan di Indonesia, karena tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman penghasil minyak yang memiliki nilai ekonomis tinggi untuk membantu perekonomian masyarakat (Simanjuntak dan Yahya, 2018).

Prospek budidaya kelapa sawit di Indonesia dinilai sangat baik karena Indonesia memiliki keunggulan yang dapat menjadikan industri kelapa sawit sebagai salah satu industri yang paling kompetitif dalam perdagangan dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis lembab, dan pulau-pulau kecil yang tersebar di sepanjang garis khatulistiwa Indonesia menyediakan banyak lahan yang cukup luas untuk pengembangan kelapa sawit (Maryani, 2012).

Untuk mencapai produksi yang baik faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan dikelola secara optimal (Pahan, 2013). Salah satu subsistem produksi yang terdapat pada perkebunan kelapa sawit adalah pemanenan. Pemanenan merupakan subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan antara perkebunan dan pabrik kelapa sawit seperti pengambilan buah dari pohon dan pengangkutan hasil produksi ke pabrik (Loss dkk, 2023).

Dalam proses pemanenan diperlukan suatu manajemen yang dapat meningkatkan hasil panen, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan, misalnya untuk meminimalisir losses yang terjadi terutama pada kebun. Losses yang terjadi di kebun semakin meningkat akibat buruknya sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, sehingga mengakibatkan produktivitas buah olahan kurang optimal. *Losses* adalah berkurangnya hasil atau produksi pada suatu perkebunan di mana bentuknya adalah kehilangan berupa tandan buah segar dan brondolan serta perubahan persentase berat menjadi menurun. Hal ini dapat menyebabkan

kerugian bagi perusahaan atau kurang optimalnya pendapatan perusahaan perkebunan (Manurung dkk, 2017).

Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat produksi serta pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Topografi berupa kemiringan dan tinggi rendahnya lahan perkebunan mempengaruhi produktivitas budidaya tanaman kelapa sawit dan losses buah atau brondolan (Xiao-bo dan Lin-xia, 2017).

Salah satu penyebab hilangnya hasil pada kelapa sawit yaitu buah tidak sampai ke pabrik, serta tandan yang tidak dipanen, brondolan tertinggal. Pada saat panen, buah sawit mengalami kerusakan akibat proses pemanenan (Alfiah dan Susanto, 2015). Timbulnya masalah kehilangan brondolan karena brondolan tertinggal. Kegiatan pengutipan brondolan dapat mengurangi kerugian dan produktivitas kelapa sawit.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini yaitu:

- a. Mampu memahami dan melakukan proses pengutipan brondolan (*losses*) buah kelapa sawit.
- b. Mampu menghitung kerugian pada brondolan yang tidak terikut saat pengutipan brondolan di afdeling 1.
- c. Mampu menghitung anggaran yang dapat diselamatkan karena adanya pengutipan brondolan.

## II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

### 2.1 Sejarah Umum Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batang Hari merupakan perkebunan karet, namun produksi karet terus menurun dan harga karet yang tidak stabil membuat perusahaan sulit untuk memperoleh keuntungan yang besar. Oleh karena itu pada tahun 1998 PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batang Hari dikonversi dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Alih fungsi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit berlangsung selama 4 tahun yang ditanam secara bertahap, yaitu pada tahun 1999 seluas 600 Ha, tahun 2002 seluas 1.400 Ha dan tahun 2004 seluas 25 Ha.

PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batang Hari terbagi menjadi 4 Afdeling dengan luas 2.025 Ha. Namun pada tanggal 01 Januari 2008 terjadi perubahan dari 4 Afdeling menjadi 3 Afdeling. Lalu pada tanggal 11 Agustus 2016 atas perintah direksi makater jadi perubahan jumlah afdeling dari 3 Afdeling menjadi 2 Afdeling. Kemudian pada tanggal 01 juli 2020 terjadi perubahan 2 Afdeling menjadi 3 Afdeling berubah menjadi dengan komposisi areal sebagai berikut:

Tabel 1. Luas areal PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari tahun 2023

<b>Tahun tanam kelapa sawit</b>	<b>Afd 1 (Ha)</b>	<b>Afd 2 (Ha)</b>	<b>Afd 3 (Ha)</b>	<b>Total (Ha)</b>
1999	195	199	206	600
2002	458	488	454	1400
2000	25	-	-	45
<b>Jumlah</b>	<b>678</b>	<b>687</b>	<b>660</b>	<b>2025</b>

*Sumber: Selayang pandang PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batang Hari*

### 2.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi PT Perkebunan Nusantara VI yaitu menjadi perusahaan perkebunan terdepan yang memberikan nilai manfaat tertinggi dan berkelanjutan kepada stakeholders. Untuk mencapai visi tersebut akan dilaksanakan misi sebagai berikut:

- a. Fokus mengelola perkebunan kelapa sawit, karet, teh, kopi dan usaha lain yang terkait erat dengan usaha perkebunan secara berkelanjutan, serta bekerja sama

- dengan petani dan mitra strategis lainnya.
- b. Berkomitmen menciptakan produk-produk unik secara konsisten dan berkelanjutan melalui keunggulan operasional, standar kinerja tinggi dan komunikasi pasar yang sangat baik.
  - c. Terus berupaya untuk memberikan imbal hasil finansial tinggi melalui cara pemasaran dan komunikasi pasar yang sangat baik.
  - d. Membangun lingkungan kerja yang kondusif dan nilai-nilai etika yang tinggi untuk mengangkat kompetensi sumber daya manusia perusahaan.

### **2.3 Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi perusahaan adalah suatu kerangka perusahaan yang menentukan pembagian pekerjaan dan pembagian wewenang. PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari dipimpin oleh seorang manager yang dibantu oleh beberapa staf dan karyawan yaitu, KTU, Asisten kepala, Asisten Afdelling, Mandor Satu, Krani Afdelling, dan Mandor lapangan.

#### **a. Manajer**

Manajer adalah jabatan tertinggi di perkebunan dengan fungsi sebagai pemimpin dan pengelola perkebunan. Dalam menjalankan tugasnya, manajer bertanggung jawab kepada para direksi dan dibantu oleh asisten. Uraian dan tanggung jawab manajer meliputi:

1. Menginstruksikan penyusunan RKAP
2. Mengajukan RKAP dan RKO Unit Usaha Batanghari.
3. Menetapkan target produksi tahunan (TBS, minyak sawit, inti sawit dan produksi sampingan) dan prognosa produksi secara periodik berdasarkan potensi produksi
4. Menetapkan mutu produksi tahunan minyak sawit dan inti sawit.
5. Mengarahkan kegiatan operasional Unit Usaha Batanghari sesuai dengan RKAP dan RKO.
6. Mengajukan kepada direksi program dan anggaran yang tidak tertampung dalam RKAP dan RKO.
7. Melakukan verifikasi dan memberikan persetujuan terhadap usulan mengenai pengadaan barang dan jasa untuk masing – masing sub unit tersebut.

8. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pekerjaan operasional Unit Usaha Batanghari.

b. Asisten afdeling

Asisten afdeling merupakan pimpinan tertinggi di afdeling dan bertugas dalam memimpin, menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan di afdeling.

c. Mandor satu

Tugas mandor satu bertanggung jawab kepada asisten afdeling dalam mengatur, mengawasi pekerjaan mandor, memeriksa penggunaan alat-alat, memeriksa cara kerja yang sesuai dengan aturan yang berlaku, membawahi mandor-mandor di lapangan untuk memudahkan konsolidasi asisten afdeling dan membantu asisten afdeling dalam menilai pengumpulan hasil.

d. Krani afdeling

Krani afdeling membantu asisten afdeling dalam kegiatan kantor yang berkaitan dengan administrasi afdeling.

e. Mandor

Membantu mandor satu dalam praktik pelaksanaan dan pengawasan secara langsung dikebun.

f. Krani cek sawit (KCS)

Mencatat dan mengevaluasi buah hasil pemanenan dari masing-masing pemanen. Nantinya, catatan dari krani cek sawit (KCS) ini akan dilaporkan ke mandor panen.